Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Desember 2026, 12 (12.A), 251-262
DOI: https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15115
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Efektivitas Metode *Storytelling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Tunjung Biru

Windi Ayu Harmayanti[1], Musafir[2], Rauhun Jannah[3]

Program Studi PAUD, STKIP Hamzar

Received: 14 November 2026
Revised: 21 November 2026
Accepted: 08 Desember 2026

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 tahun di PAUD Tunjung Biru. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Tunjung Biru dengan melibatkan peserta didik kelompok usia 4-6 tahun sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian mencakup proses pelaksanaan kegiatan bercerita, strategi yang digunakan guru, serta faktor pendukung dan penghambat yang menjadi dampak terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis Fenomenologi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Proses pelaksanaan kegiatan berjalan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, di mana guru memanfaatkan berbagai media pendukung seperti buku cerita bergambar dan boneka tangan untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Melalui metode ini, anak mengalami perkembangan yang signifikan, antara lain bertambahnya jumlah dan ragam kosakata yang dikuasai, kemampuan menyusun kalimat yang lebih terstruktur dan kompleks, keberanian serta kepercayaan diri dalam berbicara, serta kemampuan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yang logis dan jelas. Faktor pendukung keberhasilan penerapan metode ini meliputi kesiapan guru dalam menyusun materi dan media, dukungan sarana pembelajaran, serta partisipasi aktif anak, sedangkan faktor penghambat utamanya adalah durasi konsentrasi anak yang masih terbatas dan perbedaan tingkat perkembangan antar anak. Secara keseluruhan, metode *storytelling* memberikan kontribusi yang besar dalam melatih kemampuan berkomunikasi anak, sehingga dapat dijadikan sebagai strategi unggulan yang efektif dalam pembelajaran di PAUD.

Kata Kunci: Metode Storytelling, kemampuan berbicara, anak usia 4-6 tahun, PAUD

(*) Corresponding Author: windyharmayanti@gmail.com

How to Cite: Harmayanti, W., Musafir, M., & Jannah, R. (2026). Efektivitas Metode Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Tunjung Biru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *12*(12.A), 251-262. Retrieved from https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/15115.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merujuk pada proses pendidikan yang diberikan kepada anak-anak dalam kelompok 0-6 tahun, pendidikan pada tahap ini memiliki signifikasi yang besar karena mengandung priode awal dalam perkembangan individu manusia, pendidikan yang berlangsung selama priode ini yaitu anak mampu membentuk karakter, kepribadian segala kemampuan yang dapat di kembangkan sejak dini akan memiliki dampak yang signifikan pada perjalanan

masa depan mereka. Pendidikan anak usia dini (PAUD) suatu jenis pendidikan yang di rancang khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada tahapan usia 0-6 Tahun, tujuan utama PAUD adalah untuk memebrikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkemabangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini, program PAUD biasanya mencakup kegiatan yang bersifat simulatif dan bermain, dengan pendekatan yang menarik dan intraktif (Citra, 2024:255).

Pendidikan anak Usia (4-6 tahun) merupakan bentuk pendidikan formal yang fokus terhadap usaha pengembangan kemampuan fisik, kecerdasan, emosional, spiritual, kecerdasan sosial, bahasa, serta kreativitas peserta didik. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa menjadi hal tak terhindarkan bagi manusia. Keterampilan bahasa dipelajari serta di dapat secara ilmiah sejak usia dini sebagai upaya agar dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial mereka. Bahasa juga berperan sebagai sarana sosialisasi dan merupakan cara dalam merespons intraksi dengan orang lain. Pada usia 4-6 tahun, keterampilan berbahasa yang paling umum serta efektif dikembangkan ialah kemampuan berbicara, sesuai dengan karakter umum kemampuan bahasa anak dalam rentang usia tersebut. Proses pembelajaran berbicara bisa di laksanakan oleh anak-anak dengan arahan orang tua ataupun orang dewasa di sekeliling mereka, lewat percakapan yang membantu anak memperoleh penngalaman, meningkatkan pengetahuan mereka, serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan juga berbicara pada anak (Shofia. 2024 :77).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar maupun pada anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien. Selain itu, pembelajaran ini juga bertujuan menumbuhkan rasa bangga serta penghargaan terhadap bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, peserta didik diharapkan mampu memahami serta menggunakan Bahasa Indonesia secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan. Penggunaan Bahasa Indonesia juga berperan dalam meningkatkan kemampuan intelektual dan kematangan social emosional anak. Disamping itu, peserta didik diarahkan untuk menikmati dan memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan, membentuk budi pekerti, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, sastra Indonesia perlu juga dihargai sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual bangsa. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup keterampilan berbahasa, penguasaan Bahasa sangat penting agar mereka mampu berkomunikasi dengan baik Bersama orang tua, teman sebaya, maupun guru (Amanda, 2025:73). Dalam perkembangan Bahasa anak usia dini, tedapat dua cakupan capaian utama yang saling berkaitan. Yaitu Bahasa reseptif dan Bahasa ekspresif. Bahasa reseptif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima dan memahami pesan yang di sampaikan oleh orang lain, seperti memahami ucapan, perintah, maupun isi cerita. Sedangkan Bahasa ekspresif adalah kemampuan anak untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan keinginan kepada orang lai, baik melalui ucapan lisan, gerak tubuh, maupun simbol lainnya. Kedua aspek ini harus berkembang secara seimbang, namun kemampuan berbicara sebagai wujud Bahasa ekspresif sering kali menjadi indikator utama yang tampak dan menjadi tantangan tersendiri bagi anak usia 4-6 tahun (Sujiono, 2013).

Menurut Vygotsky dalam Kuswandi (2022:33) menyatakan bahwa ada tiga tahapan perkembangan bicara yang menentukan tingkat perkembangan berfikir

anak usia dini tahapan tersebut mencakup tahap eksternal, egosentris, dan internal. Tahap eksternal merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang di sebut berbicara secara eksternal. Maksudnya, sumber berfikir anak datang dari lingkungan yang di dapatkan di luar rumah. Sumber utama yaitu orang dewasa contoh sederhana guru kelas mereka, teman sebaya ataupun orang orang dewasa yang berada di lingkungan eksternal anak. Tahap egosentris merupakan tahapan diamana anak mampu mengungkapkan apa yang sedang di rasakan pada orang yang berada di sekitar nya. Mereka menyampaikan sesuai dengan jalan pikirannya. Sedangkan internal anak mulai mengahayati sepenuhnya proses berfikir, pada tahap inni anak mulai memproses pikirannya dengan pemikirannya sendiri sebelum menyampaikan gagasan yang mereka miliki. Pada anak usia 4-6 tahun di temukan masih banyak anak yang memeilki kesulitan dalam berkomunikasi melalui berbicara. Permasalan tersebut dikarnakan kurangnya keberanian anak untuk mengungkapkan suatu gagasan pikiran atau suatu hal yang mereka rasakan. Masalah ini sering sekali ditemukan saat anak di ajak untuk berbicara hal sederhana. Biasanya juga anak kesulitan berbiacara karna kurang nya pembendaharaan kosakata, salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan penerapan metode *storytelling* ini dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini. Sebagai guru atau pendidik anak usia dini harus memilki solusi atau penyelesaian masalah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dari berbagai permasalahan yang di dapatkan guru harus memilki banyak solusi penyelesaian masalah. Pendidik harus memiliki pemikiran yang kritis, karna berfikir kritis mampu mengahsilkan penafsiran, analisis, evaluasi, dan kesimpulan. Berfikir kritis juga dapat membantu seseorang peka terhadap lingkungan sekitar, ini sangatlah penting bagi para pendidik agar dapat dengan mudah dalam menyelesaika masalah eksternal maupun internal.

Metode *Storytelling* merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengebangkan kemampuan berbahasa anak usia dini, terutama dalam aspek menyimak dan berbicara, pengunaan metode *storytelling* ini tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga dapat menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Selain itu, metode ini juga berfungsi sebagai alat komunikasi yang dapat di sesuaikan dengan budaya pendengar serta sejalan dengan cara berpikir anak, sehingga mampu mengakomodasi karakteristk anak yang memiliki daya imajinasi tinggi. Penarapan metode *storytelling* atau metode bercerita menggunakan susunan kata dan kalimat yang lengkap serta terstruktur dengan memerhatikan kaidah kebahasaan, seperti fonologi (sistem bunyi), morfologi (aturan penggabungan unit makna terkecil), sintaksis (aturan penyusunan kalimat), semantic (sistem makna), dan pragmatik (aturan penggunaan Bahasa dan konteks sosial). Melalui penggunaan metode *storytelling* anak dapat mengenal berbagai kosa kata, menghasilkan bunyi bahasa, secara bertahap hingga anak mampu menyusun kata menjadi kalimat utuh dan sempurna (Syamsuardi. 2022:164).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada hari Rabu, 01 Oktober 2025 di PAUD Tunjung Biru, diketahui bahwa Lembaga tersebut menerapkan kegiatan *storytelling* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Kegiatan bercerita ini dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu. Pelaksanaan kegiatan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang leboh baru, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak. Selain itu, kegiatan

storytelling juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak, menambah kosa kata, meningkatkan motivasi belajara, serta menumbuhkan semangat belajar anak. Hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu. 01 Oktober 2025 di PAUD Tunjung Biru. Menunjukan bahwa kegiatan *storytelling* menjadi salah satu aktivitas pembelajaran yang sangat diminati oleh anak-anak. Guru menyampaikan bahwa anak-anak khususnya anak usia 4-6 tahun, menunjukan ketertarikan yang tinggi Ketika guru membacakan buku cerita di kelas. Bukan hanya buku cerit, tapi juga ada sebagian media yang dapat menimbulkan minat belajar pada anak. Anak-anak tampak antusiasme mendengarkan alur cerita. Memperhatikan gambar pada buku, serta memberikan respon terhadap cerita yang di sampaikan. Selain itu, beberapa anak berusaha menceritakan Kembali bagian-bagian cerita yang mereka ingat dengan menggunakan Bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru juga menjelaskan bawa metode *storytelling* dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Anak menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan yang diberikan guru, serta menambah perbendaharaan kosa kata baru yang diperoleh dari cerita yang di dengarkan, dengan adanya kegiatan bercerita yang dilakukan secara rutin, guru menilai bahwa kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam aspek berbicara dan memahami alur cerita, mengalami perkembangan yang cukup baik. Oleh karna itu, metode *storytelling* menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak.

Tahapan perkembangan berbicara anak usia 4-6 tahun dapat di peroleh melalui hasil observasi dan wawancara. Data kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun. Dinyatakan bahwa pada anak usia 4-6 tahun sudah mampu mengambungkan berbagaia kata menjadi satu kalimat sederhana, kalimat yang di ucapkan mulai teratur dan terstruktur, Anak telah mampu untuk memahami dan melahirkan apa yang orang sampaikan ke anak ataupun apa yang ingin di sampaikannya ke orang lain. Perbendaharaan kata yanng sudah mereka kuasai sekitar 1.400 – 1.600 kata, susunan dan tatanan bahasa yang benar, menggunakan awalan kata kerja seperti Sekarang, Kemarin, dan akan datang. Rata-rata panjang kalimat meningkat menjadi 6-8 kata, kosakata yang digunakan mencapai kira-kira 2.500 kata, menegeti sekitar 6.000 kata, dan 25.000 kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan efektivitas metode *storytelling* terhadap kemampuan berbicara anak usia dini mengalami peningkatan yang signifikan. Metode ini mampu menarik minat anak karena bersifat menyenangkan, dengan metode *storytelling* yang disesuikan dengan karakteristik anak, guru dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 4-6 Tahun, sehingga penulis tertarik ingin melakukan penelitian di PAUD Tunjung Biru

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Kirk dan Miller (1986) dalam Nurul (2022:24) penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang menekankan pengamatan terhadap manusia dalam lingkungan dan kehidupan secara langsung. Berdasarkan

permasalahan yang ditemukan dilapangan dan telah dijelaskan pada bagian latar belakang. Peneliti melaksanakan penelitian pada kelompok B anak usia 4-6 tahun di PAUD Tunjung Biru. Sumber data yang digunakan dalam penelitian sebaiknya memiliki relevansi yang tinggi dengan topik yang sedang dibahas. Dengan memilih sumber data yang memiliki tingkat kepercayaan dan otoritas yang nilai ilmiah yang lebih tinggi (Annas.2019:243). Dalam penelitian fenomenologi, kegiatan utama dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam *(in-depth interview).* Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik, seperti observasi dan wawancara, yang umumnya menjadi teknik utama dalam penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data karena memuat berbagai catatan peristiwa dimasa lalu dalam berbagai bentuk tulisan yang berupa dokumen arsip kegiatan maupun yang berupa RPPH, silabus, dan lain-lain. Dalam penelitian ini. Keabsahan data di uji menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode *Storytelling* di PAUD Tunjung Biru

Dapat di simpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu sebelum kegiatan inti dalam proses pembelajaran di kelas., anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dengan bimbingan orang dewasa sebelum akhirnya mampu melakukan secara mandiri. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru dengan prinsip literasi anak usia dini, melibatkan sekolah, orang tua dan teman sebaya media yang sesuai, dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penerapan metode *storytelling* ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode bercerita merupakan pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini, karena tidak hanya membantu memperkaya kosa kata dan struktur kalimat anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan menyimak, motivasi belajar, serta keterampilan sosial dan emosional mereka. Melalui kegiatan bercerita, anak dapat lebih percaya diri dalam berbicara, meningkatkan keterampilan berbahasa, mengembangkan kreativitas, serta mendorong mereka berdiskusi dan menyampaikan pendapat maupun keyakinannya.

Peneliti menemukan bahwa penerapan metode *storytelling* di lokasi penelitian hanya mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan kegiatan bercerita yang diterapkan oleh guru di kelas. Sementara itu, berdasarkan kajian teori yang dikemukakan oleh Maknun dkk.(2023;36–37), langkah-langkah penerapan metode *storytelling* terdiri atas enam poin utama. Dengan demikian, terdapat perbedaan antara tahapan yang diterapkan di lapangan dengan konsep teoritis. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menunjukkan adanya pertentangan, melainkan merupakan bentuk penyederhanaan atau pengelompokan beberapa langkah ke dalam tiga tahapan utama yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pembelajaran di lembaga tersebut.

a. Tahap Penentuan Tujuan dan tema kegiatan, pada tahap awal, guru menyiapkan bahan ajar. Langkah selanjutnya guru menjelaskan kepada anak mengenai tujuan kegiatanserta tema cerita yang akan di sampaikan.

b. Tahap Pengaturan posisi duduk anak, posisi duduk anak diatur sedemikian rupa agar mereka dapat mendengarkan dan memahami cerita dengan baik. Untuk menghindari perilaku yang dapat menganggu proses belajar, guru dan anak terlebih dahulu menyepakati aturan selama kegiatan berlangsung
c. Tahap pembukaan kegiatan bercerita, guru dapat menggunakan media pembelajaran sebagai fasilitas bertanya dan menjawab pertanyaan tentang pengalaman anak dengan cerita yang sedang berlangsung, saat memasuki cerita tahap pertama, guru memulai dengan memberikan stimulasi berupa bernyanyi agar dapat memicu minat dan meningkatkan pengalaman belajarTahap pengembangan Cerita
d. Tahap pengembangan cerita, saat bercerita perlu di ingat bahwa guru sebagai pendongeng harus bisa mempertahankan volume suara, kejelasan pengucapan, kecepatan berbicara, dan menjaga kontak mata dengan anak agar mereka tetap fokus dan tertarik pada cerita.
e. Tahap penyampaian pesan atau nilai cerita. Pada tahap ini, guru menggunakan gaya berbicara yang dapat membangkitkan perasaan anak sehingga mereka mampu memahami pesan cerita, menarik kesimpulan, dan menentukan sikap yang baik setelah mengetahui konsekuensi dari setiap tindakan dalam cerita.
f. Tahap penutup atau kesimpulan cerita. Kegiatan bercerita diakhiri dengan lagu penutup atau epilog agar isi cerita lebih mudah di ingat

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru hanya dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Peneliti menemukan adanya perbedaan antara tahapan penerapan metode *storytelling* yang dilaksanakan di PAUD Tunjung Biru dengan tahapan yang dijelaskan dalam kajian teori. Akan tetapi, perbedaan tersebut tidak bersifat signifikan karena pada dasarnya tahapan yang diterapkan di lembaga tersebut merupakan bentuk penyederhanaan atau pengelompokan dari beberapa langkah yang ada dalam teori sehingga menjadi lebih ringkas dan terfokus. Pada tahap persiapan, guru terlebih dahulu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), menentukan tema cerita yang akan disampaikan, mengatur barisan anak, serta menata posisi duduk agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan dengan nyaman dan fokus. Tahap ini bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga proses *storytelling* dapat berlangsung secara efektif. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, guru membuka kegiatan bercerita sebagai pengantar sebelum memasuki inti cerita. Dalam proses pengembangan cerita, guru memperhatikan kejelasan pengucapan, penggunaan intonasi, ekspresi, serta menjaga kontak mata dengan anak agar perhatian mereka tetap terpusat pada cerita yang disampaikan. Selain itu, guru juga berupaya membangun interaksi dengan anak selama kegiatan berlangsung sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Tahap terakhir adalah evaluasi. Pada tahap ini, guru menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam cerita, kemudian menutup kegiatan dengan memberikan kesimpulan mengenai isi cerita yang telah disampaikan. Setelah kegiatan berakhir, guru melakukan evaluasi terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak berdasarkan hasil pengamatan selama proses *storytelling*. Evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk mengetahui perkembangan bahasa anak sekaligus sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Apabila dikaitkan dengan teori Lev Vygotsky, pelaksanaan metode *storytelling* menunjukkan adanya penerapan konsep *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan secara bertahap oleh guru maupun orang tua kepada anak selama proses pembelajaran. Bantuan tersebut diberikan melalui kegiatan membimbing anak dalam memahami isi cerita, menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali isi buku sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Proses ini berlangsung dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu kondisi ketika anak mampu mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui dukungan dari orang dewasa atau individu yang lebih kompeten. Dengan demikian, penerapan metode *storytelling* sejalan dengan teori Vygotsky yang menyatakan bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak usia dini. Selain dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan menyusun kalimat, metode ini juga berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan menyimak, motivasi belajar, serta kemampuan sosial dan emosional anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh kesempatan untuk membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan berbahasa, serta terdorong untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menyampaikan gagasan maupun keyakinannya secara lebih baik (Widiana, 2026)

Sementara itu, pelaksanaan metode *storytelling* dilaksanakan secara interaktif dengan bimbingan guru yang berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Selama kegiatan berlangsung, guru memperkenalkan kosakata baru, melatih anak menyusun kalimat sederhana, serta melibatkan mereka dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab untuk mendorong kemampuan berbahasa. Cerita disampaikan menggunakan intonasi yang jelas, gerakan tubuh yang ekspresif, serta mimik wajah yang menarik sehingga anak lebih mudah memahami isi cerita dan tetap antusias mengikuti kegiatan. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan bahasa lisan anak melalui pemberian paparan yang berulang terhadap struktur cerita, kosakata baru, dan berbagai bentuk ekspresi verbal. Selain itu, dalam pelaksanaan metode *storytelling*, peneliti mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis *storytelling* yang dapat dipilih dan digunakan oleh guru atau pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik sebelum kegiatan bercerita dilaksanakan. Menurut Asfandiyar dalam Robiatul (2021:7), *storytelling* dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis sebagai berikut. Menurut Asfandiyar *storytelling* terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1) ***Storytelling* Pendidikan**, yakni cerita yang bertujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan dan karakter, seperti sopan santun, menjaga kebersihan, serta mencintai lingkungan
2) Fabel, yaitu cerita yang menggunakan tokoh hewan yang berperilaku seperti manusia untuk menyampaikan pesan moral atau nasihat secara tidak langsung
3) Cerita Rakyat, yaitu cerita yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan nilai-nilai budaya serta kearifan lokal suatu daerah
4) Mendongeng, yaitu kegiatan menyampaikan cerita fiksi atau imajinatif yang mengandung pesan moral dan nilai pendidikan bagi anak.

Ditemukan bahwa jenis *storytelling* yang diterapkan pada PAUD Tunjung Biru merupakan jenis cerita dongeng. Dalam pelaksanaannya, kegiatan

mendongeng mencakup berbagai bentuk cerita yang mengandung nilai-nilai moral, seperti cerita fabel yang menggunakan tokoh hewan sebagai pemeran utama, cerita pendidikan seperti 'Aku Sebuah Buku', maupun cerita rakyat, seperti 'Timun Emas'. Setiap cerita yang disampaikan selalu diakhiri dengan penyampaian pesan moral sebagai bentuk penguatan nilai kepada anak. Melalui penyampaian pesan tersebut, guru berharap anak dapat memahami, meneladani, dan menerapkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam cerita ke dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penerapan metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru telah menunjukan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Perkembangan tersebut tercermin dari meningkatnya kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan, penguasaan kosakata yang semakin bertambah, kelancaran dalam Menyusun kalimat, serta kemampuan berkomunikasi dengan teman dan guru. Dengan demikian, metode pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek Bahasa dan kognitif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter anak usia dini secara sosial emosional.

Adapun teknik yang digunakan dalam penyampaian metode *storytelling* mengacu pada pendapat Moeslichatoen R. dalam Yuliana (2023:36), yang menjelaskan bahwa terdapat berbagai teknik bercerita yang dapat diterapkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik anak. Berikut merupakan penjelasan singkat mengenai beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menyampaikan kegiatan *storytelling* atau bercerita.

Menurut Moeslichatoen R. dalam Yuliana (2023:36), terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menyampaikan *storytelling*, yaitu: (1) membaca cerita secara langsung dari buku dengan memperhatikan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh agar menarik perhatian anak; (2) bercerita menggunakan ilustrasi gambar atau media visual untuk membantu anak memahami isi cerita; (3) mendongeng sebagai penyampaian cerita fiksi yang sarat dengan pesan moral dan nilai budaya; (4) bercerita menggunakan papan flanel sebagai media visual untuk memperjelas alur cerita; (5) bercerita dengan media boneka yang menggambarkan karakter tertentu sehingga cerita menjadi lebih hidup; (6) bercerita menggunakan alat peraga, baik benda asli maupun benda tiruan, untuk merangsang imajinasi anak; (7) bercerita tanpa alat peraga dengan mengandalkan intonasi suara, mimik wajah, dan gerakan tubuh; serta (8) bercerita sambil bernyanyi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui lagu.

Dapat disimpulkan bahwa guru di PAUD Tunjung Biru telah menerapkan berbagai teknik *storytelling* dalam proses pembelajaran. Teknik-teknik yang digunakan sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh peneliti, seperti membaca cerita langsung dari buku, menggunakan ilustrasi gambar, mendongeng, memanfaatkan alat peraga maupun boneka, bercerita tanpa media, hingga mengombinasikan cerita dengan lagu pada situasi tertentu. Pemilihan teknik tersebut disesuaikan dengan tema pembelajaran, karakteristik materi, serta kebutuhan dan tingkat perkembangan anak.

Penerapan berbagai teknik *storytelling* tersebut terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan interaktif. Anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, lebih fokus dalam menyimak cerita, serta aktif berpartisipasi ketika guru mengajukan pertanyaan atau mengajak

mereka berdiskusi mengenai isi cerita. Variasi teknik yang digunakan juga mampu mengurangi rasa bosan selama proses pembelajaran karena anak memperoleh pengalaman belajar yang beragam dan tidak monoton. Selain itu, penggunaan media, ekspresi, intonasi, gerakan tubuh, maupun lagu dapat membantu anak lebih mudah memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta meningkatkan keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat dan menceritakan kembali cerita yang telah didengar. Dengan demikian, penerapan berbagai teknik *storytelling* memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya pembelajaran yang efektif sekaligus mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

2. Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Metode *Storytelling* di PAUD Tunjung Biru

Kemampuan berbicara anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, meliputi usia, faktor biologis, lingkungan, intelegensi, keluarga, jenis kelamin, kedwibahasaan, dan kondisi kesehatan. Bertambahnya usia anak akan diikuti oleh perkembangan kemampuan berbahasa yang sejalan dengan kematangan organ bicara serta perkembangan fungsi kognitif. Selain dipengaruhi oleh faktor genetik dan perkembangan otak yang berkaitan dengan kemampuan berbahasa, perkembangan berbicara juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan yang mampu memberikan stimulasi bahasa, interaksi sosial yang positif, serta pola komunikasi yang baik. Di samping itu, dukungan keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak, tingkat kemampuan intelektual, kondisi kesehatan, serta pengalaman menggunakan lebih dari satu bahasa juga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kemampuan berbicara. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung mengalami perkembangan bahasa lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Dengan demikian, kemampuan berbicara anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor biologis, psikologis, sosial, dan lingkungan yang saling mendukung dalam proses pemerolehan bahasa. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Riana (2025:27) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Diketahui bahwa penerapan metode *storytelling* dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung yang utama meliputi dukungan kepala sekolah, antusiasme orang tua atau wali murid, lingkungan sekolah yang kondusif, serta tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Kepala sekolah, Ibu Wasitah, pada wawancara tanggal 13 Juni 2026, menyampaikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan metode *storytelling* dengan menekankan pentingnya pengembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak sejak usia dini melalui kegiatan bercerita yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Temuan tersebut selaras dengan teori sosiokultural Vygotsky dan Bruner yang menjelaskan bahwa interaksi sosial antara anak dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk kepala sekolah, guru, dan lingkungan belajar, memiliki peran penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak.

Selain itu, dukungan dari wali murid juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat keberhasilan penerapan metode *storytelling*. Keterlibatan serta respons positif orang tua mampu meningkatkan partisipasi anak, baik saat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maupun ketika memperoleh stimulasi di rumah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Riana (2025:27) yang menyatakan

bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak karena sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama anggota keluarganya. Di samping itu, lingkungan sekolah yang nyaman, tertata, dan menarik juga menjadi faktor yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Khansa pada tanggal 10 Juni 2026. Temuan ini didukung oleh teori Piaget, Vygotsky, dan Gardner (Gunarti, 2023:46) yang menjelaskan bahwa lingkungan yang kaya akan interaksi, percakapan, dan stimulasi bahasa akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya. Ketersediaan sarana dan prasarana, seperti buku cerita, alat peraga, serta ruang kelas yang memadai, juga mempermudah pelaksanaan metode *storytelling*. Penggunaan media yang menarik mampu menciptakan interaksi yang lebih aktif antara guru dan peserta didik sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Khansa pada tanggal 13 Juni 2026.

Di sisi lain, peneliti juga menemukan beberapa faktor yang menghambat efektivitas penerapan metode *storytelling*, yaitu terbatasnya variasi media pembelajaran, ketidaksiapan sebagian anak dalam mengikuti kegiatan, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Keterbatasan media dan alat peraga yang tersedia menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menghadirkan variasi kegiatan bercerita yang lebih menarik. Kondisi tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Khansa pada tanggal 13 Juni 2026 yang menyebutkan bahwa ketersediaan media dan stimulasi merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan bahasa anak, sehingga keterbatasan sarana dapat memengaruhi kualitas maupun variasi pembelajaran yang diberikan.

Selain itu, ketidaksiapan beberapa anak juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Sebagian anak masih belum terbiasa menyimak cerita dengan baik serta belum berani mengungkapkan pendapat di depan teman-temannya. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya ketergantungan anak kepada guru dan kurangnya rasa percaya diri ketika diminta berbicara. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara setiap anak berkembang pada kecepatan yang berbeda sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing. Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan kemampuan berkomunikasi sehingga membutuhkan waktu, pengalaman, dan latihan secara bertahap agar mampu berbicara secara mandiri dan percaya diri. Selain itu, faktor usia dan tingkat kematangan anak juga turut memengaruhi perkembangan kemampuan berbicara. Anak usia 4–6 tahun masih berada pada masa perkembangan yang sangat pesat, namun belum sepenuhnya mampu melafalkan kata-kata dengan jelas dan tepat. Oleh karena itu, anak memerlukan stimulasi serta latihan yang berkesinambungan dari lingkungan sekitarnya. Temuan tersebut juga sejalan dengan teori sosiokultural Lev Vygotsky dan Jerome Bruner yang menekankan bahwa interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus akan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru telah terlaksana dengan baik meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Keberhasilan penerapan metode

ini didukung oleh kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua, lingkungan sekolah, serta tersedianya sarana pembelajaran yang memadai. Namun demikian, diperlukan upaya peningkatan, terutama dalam penyediaan media pembelajaran yang lebih bervariasi, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan karakteristik setiap anak, serta penguatan komunikasi dan kerja sama antara sekolah dengan orang tua agar penerapan metode *storytelling* dapat berjalan lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia 4-6 tahun di PAUD Tunjung Biru, dapat di simpulkan bahwa.

Penerapan metode *storytelling* yang dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Rabu. Setelah kegiatan baris-berbaris. Tahap persiapan meliputi penyusunan RPPH, penyediaan alat dan media, seperti buku cerita bergambar, boneka tangan, serta alat peraga pendukung lainnya, serta alat peraga pendukung lainnya, serta pembiasan kedisiplinan seperti menata posisi duduk anak yang nyaman dan tertib saat kegiatan berlangsung. Sementara itu, pelaksanaan metode *storytelling* dilakukan secara intraktif dan menarik dengan bimbingan guru, melibatkan pengenalan kosakata baru, penyampaian alur cerita dengan ekspresi dan Gerakan, serta kegiatan diskusi dan tanya jawab Bersama. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, pendekatan personal, dan kolaborasi dengan orang tua untuk menilai perkembangan kemampuan berbicara anak, seperti kelancaran mengucapkan kata, kemampuan Menyusun kalimat sederhana, keberanian berpendapat di depan teman, serta pemahaman terhadap isi cerita.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan efektivitas metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru, penerapan metode *storytelling* di pengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung utama meliputi dukungan kepala sekolah, antusiasme wali murid, lingkungan sekolah yang kondusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana di sisi lain terdapat faktor pengahambat yang mempengaruhi efektivitas metode *storytelling* yaitu keterbatasan variasi media yang beragam yang dapat membuat anak merasa bosan, ketidak siapan beberapa anak dalam mengikuti kegiatan yang membutuhkan konsentrasi, serta keterbasan waktu pelaksanaan yang kadang tidak cukup untuk mendalami sebuah cerita.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa kendala, penerapan metode *storytelling* di PAUD Tunjung Biru telah berjalan dengan cukup baik berkat dukungan yang kuat dari berbagai pihak. Namun, perbaikan dalam penyediaan saran dan prasarana pembelajaran yang lebih beragam, peningkatan konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan, serta pendekatan pembelajaran yang lebih intraktif terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing perkembangan anak perlu di perhatikan agar penerapan efektivitas metode ini dapat lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Amanda Tsabitha Charenina,dkk. (2025). *Penerapan Metode Storytelling Terhadap Kemampuan Berbicara Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Di Sekolah Dasar.* Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar. Vol.10.No.2

Agustiana Rena, Ramadhini Fitri. (2020). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Circle Time.* PERNIK Jurnal PAUD. Vol.3.No.1

Agustina Firda, Bagus Kurnia Alaika, (2019). *Penanaman Pendidikan Karakter Dan Metode Storytelling,* Jurnal Penelitian Medan Agama Vol.19.No.2

Ahmad Hafidah Ekayanti,dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Kesehatan.* Rizmedia Pustaka Indonesia. Makasar

Alfin Jauharoti,dkk. (2018). *Pengembangan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Umur 5-6 Tahun melalui metode bercerita dengan media Televisi Bergambar.* Jurnal Pendidikan Usia Dini. Vo. 12. No.2

Ahmadi Anas. (2019). *Metode Penelitian Sastra.* Penerbit Graniti. Indonesia

Amanda Gianti. (2026). *Cara Menambah Perbendaharaan Kata Anak Agar Makin Lancar Bicara.* Artikel Kesehatan Anak. Jakarta Selatan

Aprianti Neli,dkk. (2023). *Manfaat Storytelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini.* Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol.1.No.1

Aulia Mia,dkk. (2018). *Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Lisa Melalui Metode Storytelling.* Manajerial. Vol.1.No.4

Aulia Rizky. (2024). *Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbiacara Anak.* Jurnal Bahasa dan pendidikan. Vol.4.No.3

Ayuningtyas Fitria,dkk. (2024). *Pendampingan Peningkatan Public Speaking Melalui Storytelling Dalam Kehumasan Kementerian.* Jurnal Pengabdia Pada Masyarakat. Vol.7.No.2

Christin Maylanny. (2018). *Metode Analisis Tema Fantasi.* Bitread Publishing. Indonesia

Desiani Fitria Nur,dkk. (2025). *Analisis Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini Dengan Metode Bercerita.* Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Depok

Desiani, Gilar Gandana. (2019). *Komunikasi Dalam PAUD.* Ksatria Siliwangi. Tasik Malaya

Dewi Kumala Fitria Nurul,dkk. (2025). *APE Kreatif untuk Stimulasi Bahasa Anak Usia Dini.* EDU Publisher. Inodonesia

Dewi Kusuma Arum. (2026). *Gedget Dan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dampak Dan Hubungan.* Samudra Biru

Diana Sinta,dkk. (2023). *Metodologi Penelitian Vokasi.* Deepublish. Indonesia

Evizariza. (2024). *Buku Referensi Pengantar Ilmu Linguistik Dari Fonologi Hingga Pragmatik.* PT Media Penerbit Indonesia. Medan

Faradisa Aswidah. (2025). *Dinamika Indonesia Menggali Peran Lingkungan Dalam Mebentuk Literasi dan Identitas Generasi Muda.* Penerbit NEM. Indonesia